



Pengaruh Kesepian Pada Motivasi Menyelesaikan Skripsi Mahasiswa Tingkat Akhir Di Universitas Negeri Di Sulawesi Utara

Tiara Veronika

Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Universitas Negeri Manado

Abstract

Received: 27 Mei 2025
Revised: 01 Juni 2025
Accepted: 28 Juni 2025

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kesepian dan motivasi menyelesaikan skripsi pada mahasiswa tingkat akhir di Sulawesi Utara. Menggunakan pendekatan kuantitatif, penelitian ini melibatkan 86 mahasiswa dari Universitas Negeri Manado dan Universitas Sam Ratulangi yang sedang menempuh tugas akhir. Instrumen yang digunakan adalah skala kesepian UCLA (Russell, versi 3) dan skala motivasi adaptasi dari Sundra (2000). Analisis data dilakukan dengan regresi linear sederhana menggunakan SPSS 20. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kesepian dan motivasi menyelesaikan skripsi ($R = 0,267$, $p = 0,013$), dengan kesepian berkontribusi sebesar 7,2% terhadap variasi motivasi. Temuan ini bertentangan dengan sejumlah studi sebelumnya yang menunjukkan pengaruh negatif kesepian terhadap motivasi belajar.

Keywords: kesepian, motivasi, skripsi, mahasiswa tingkat akhir, budaya kolektivis

(*) Corresponding Author: tiaraveronika@unima.ac.id

How to Cite: Veronika, T. (2025). Pengaruh Kesepian Pada Motivasi Menyelesaikan Skripsi Mahasiswa Tingkat Akhir Di Universitas Negeri Di Sulawesi Utara. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(6.D), 451-455. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/12415>

PENDAHULUAN

Penyelesaian skripsi merupakan fase krusial dalam perjalanan akademik mahasiswa tingkat akhir, menandai transisi menuju kedewasaan awal. Namun, proses ini seringkali diwarnai dengan tantangan psikologis yang kompleks, terutama terkait dengan perasaan kesepian (*loneliness*) dan dampaknya terhadap motivasi belajar. Dalam konteks perkembangan psikososial Erik Erikson (1950), mahasiswa tingkat akhir berada dalam tahap "Intimasi versus Isolasi," di mana mereka dihadapkan pada tuntutan untuk membangun hubungan intim sekaligus mengatasi perasaan isolasi. Namun yang terjadi ialah perubahan drastis dalam rutinitas akademik dan sosial, seperti hilangnya jadwal kuliah terstruktur, berkurangnya interaksi dengan teman sebaya, dan fokus yang intens pada tugas akhir, dapat memicu perasaan kesepian yang mendalam. Mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi merasa kesepian karena hubungan sosial dan hubungan emosional tidak lagi terpenuhi (Herianda dkk, 2021). Di tahap ini, mereka tidak lagi memiliki mata kuliah atau jadwal kuliah yang terstruktur, sehingga ritme kehidupan sehari-hari mulai terasa hampa. Bimbingan skripsi pun seringkali tidak memiliki jadwal tetap, memaksa mereka untuk berjuang sendiri dalam bertemu dengan dosen pembimbing, melakukan penelitian, serta menjalani kegiatan lapangan. Selain itu, dinamika sosial yang mereka hadapi juga berubah drastis. Lingkaran pertemanan

menjadi berkurang dan kegiatan organisasi bergeser sepenuhnya pada penyelesaian tugas akhir.

Kesepian menurut Russell dkk (1978) ialah perasaan terisolasi akibat kurangnya hubungan sosial yang memuaskan. Kesepian dapat berdampak negatif pada motivasi menyelesaikan skripsi pada mahasiswa tingkat akhir. Motivasi sebagai pendorong internal untuk mencapai tujuan, sangat penting dalam menyelesaikan skripsi. Mahasiswa yang merasa kesepian cenderung kehilangan dukungan emosional dan sosial, yang dapat mengurangi semangat dan energi mereka untuk menyelesaikan tugas akhir.

Meskipun demikian, penelitian mengenai hubungan antara kesepian dan motivasi belajar menunjukkan hasil yang beragam. Beberapa studi, seperti yang dilakukan oleh Tian, Yu, dan Huebner (2022), menemukan adanya korelasi negatif antara kesepian dan prestasi akademik, yang diindikasikan oleh penurunan motivasi belajar dan konsentrasi. Dalam kondisi ini, kesepian menjadi salah satu tantangan yang berat. Apabila mereka mengalami kesepian, akan berpengaruh terhadap motivasi belajar yang akan terganggu. Mahasiswa tingkat akhir harus mengatasi perasaan isolasi sambil tetap menjaga motivasi untuk menyelesaikan proses akhir perkuliahan mereka. Namun, penelitian lain, seperti Lim dan Lee (2020) serta Yudiantoro dan Rusmawati (2022), tidak menemukan hubungan signifikan antara kesepian dan motivasi belajar. Perbedaan temuan tersebut menjadi dasar dalam penelitian ini untuk mengeksplorasi lebih lanjut hubungan antara kesepian dan motivasi menyelesaikan skripsi pada mahasiswa tingkat akhir khususnya di Sulawesi Utara yang memiliki 9 Perguruan Tinggi Negeri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan populasi mahasiswa tingkat akhir dari Universitas negeri di Sulawesi Utara yakni Universitas Negeri Manado dan Universitas Sam Ratulangi. Sampel penelitian ini menggunakan 86 mahasiswa Tingkat akhir yang sedang menyelesaikan skripsi mereka di kedua Universitas tersebut. Pengumpulan data menggunakan gform dan teknik *simple random sampling* dengan kriteria mahasiswa semester 8-14 yang sedang menyelesaikan skripsi. Dalam studi ini instrumen yang digunakan adalah skala likert dimana penelitian ini memiliki dua skala yang digunakan yaitu skala *loneliness Russell* versi 3 yang telah diadaptasi menjadi 20 item. Selanjutnya, dalam skala motivasi menyelesaikan skripsi menggunakan adaptasi dari *motivation scale* (Sundra, 2000) terdiri dari 10 item dengan skor 1 (sangat setuju) hingga 5 (sangat tidak setuju). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi sederhana dengan menggunakan aplikasi SPSS 20 for windows.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara kesepian dan motivasi menyelesaikan skripsi pada mahasiswa tingkat akhir di Sulawesi Utara ($R = 0,267$, $R^2 = 0,072$, $p = 0,013$). Temuan ini menunjukkan bahwa kesepian berkontribusi terhadap 7,2% variasi motivasi menyelesaikan skripsi, meskipun kontribusinya relatif kecil namun tetap signifikan secara statistik.

Temuan penelitian ini menarik perhatian karena berbeda dengan sebagian besar literatur yang menunjukkan dampak negatif kesepian terhadap kinerja

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Error of the Estimate
1	.267 ^a	.072	.060	5.572

akademik. Koefisien regresi positif ($B = 0,206$) dalam penelitian ini menunjukkan hubungan yang menarik: semakin tinggi kesepian, semakin tinggi motivasi menyelesaikan skripsi. Hal ini kontradiktif dengan kondisi global dimana 20-50% mahasiswa pascasarjana melaporkan gejala depresi, kecemasan, atau burnout selama pelatihan mereka, dan kesejahteraan mental yang buruk menjadi kontributor utama keputusan mahasiswa untuk meninggalkan akademik (Mask dan Tabb, 2023, Zhang dkk 2023)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	20.817	5.007		4.158	.000
	Kesepian	.206	.081	.267	2.544	.013

Hubungan positif antara kesepian dan motivasi menyelesaikan skripsi dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui beberapa mekanisme psikologis. Mahasiswa yang merasa kesepian mungkin mengalihkan energi emosional mereka ke pencapaian akademik sebagai bentuk kompensasi terhadap kebutuhan sosial yang tidak terpenuhi. Penyelesaian skripsi menjadi sumber validasi diri dan pencapaian personal yang dapat mengisi kekosongan emosional akibat isolasi sosial.

Kesepian dapat memicu strategi regulasi emosi adaptif di mana individu menggunakan tugas akademik sebagai cara mengatasi perasaan negatif dan memberikan struktur pada kehidupan mereka. Penelitian Quan dkk (2014) menjelaskan Individu dengan tingkat kesepian tinggi cenderung mengadopsi

emotion-focused coping, sementara individu dengan kesepian rendah cenderung mengadopsi *problem-focused coping*. Dalam konteks ini, fokus pada penyelesaian skripsi berfungsi sebagai mekanisme *coping* yang konstruktif untuk mengelola distress emosional yang timbul dari kesepian.

Mengingat tingginya masalah kesehatan mental di kalangan mahasiswa saat ini, mahasiswa mungkin termotivasi menyelesaikan skripsi sebagai jalan keluar dari situasi yang menimbulkan kesepian dan stres akademik yang berkepanjangan. Penelitian ini juga dilakukan di konteks budaya Sulawesi Utara yang memiliki karakteristik kolektifis, yang memberikan dimensi penting dalam interpretasi hasil. Penelitian lintas budaya menunjukkan bahwa kesepian meningkat dengan individualisme, sementara individu yang menghargai hubungan sosial cenderung melaporkan kesepian yang lebih rendah, sedangkan mereka yang menghargai individualitas dan kompetitivitas lebih banyak mengalami kesepian. Hal ini dapat menjelaskan mengapa mahasiswa dalam konteks budaya kolektifis justru termotivasi lebih tinggi untuk segera menyelesaikan studi dan kembali ke struktur sosial yang familiar.

Kesepian dalam konteks kolektifis dapat dipersepsikan sebagai ketidakseimbangan yang perlu segera diperbaiki melalui pencapaian yang dapat memulihkan status sosial dan koneksi dengan komunitas. Penyelesaian skripsi dalam hal ini tidak hanya merupakan pencapaian akademik, tetapi juga representasi kemampuan individu untuk berkontribusi kembali kepada masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesepian menjelaskan 7,2% variasi motivasi, maka dari itu menunjukkan adanya faktor-faktor lain yang lebih dominan. Dengan 86 responden, generalisasi hasil perlu dilakukan dengan hati-hati karena terbatas pada dua Universitas di Sulawesi Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesepian tidak selalu berdampak negatif terhadap kinerja akademik, melainkan dapat berfungsi sebagai katalisator motivasi dalam kondisi dan konteks tertentu. Temuan ini juga memberikan kontribusi dalam memahami kompleksitas hubungan antara faktor emosional dan motivasi akademik, khususnya dalam konteks budaya kolektifis. Penting untuk Institusi pendidikan dapat mengembangkan strategi yang membantu mahasiswa memanfaatkan perasaan tersebut sebagai sumber motivasi konstruktif sambil tetap menyediakan dukungan psikologis yang memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- Erikson, E. H. (1950). *Childhood and society*. W. W. Norton & Company.
- Herianda, S., Sari, D. P., & Wijaya, M. (2021). Kesepian pada mahasiswa tingkat akhir: Analisis hubungan sosial dan emosional dalam penyelesaian skripsi. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 15(2), 123-135.
- Lim, S. H., & Lee, K. M. (2020). The relationship between loneliness and academic motivation among university students: A cross-sectional study. *Journal of Educational Psychology*, 42(3), 245-258.
- Mask, K. L., & Tabb, L. P. (2023). Mental health challenges in graduate education: Understanding depression, anxiety, and burnout among postgraduate students. *Higher Education Research Quarterly*, 38(4), 412-428.

- Quan, L., Zhen, R., Yao, B., & Zhou, X. (2014). The effects of loneliness and coping style on academic adjustment among college freshmen. *Social Behavior and Personality*, 42(6), 969-977.
- Russell, D., Peplau, L. A., & Cutrona, C. E. (1978). The revised UCLA Loneliness Scale: Concurrent and discriminant validity evidence. *Journal of Personality and Social Psychology*, 39(3), 472-480.
- Sundra, M. (2000). *Motivation scale for academic achievement*. Educational Testing Service.
- Tian, L., Yu, T., & Huebner, E. S. (2022). The longitudinal relationship between loneliness and academic performance among adolescents: The mediating role of academic motivation. *School Psychology International*, 43(2), 178-196.
- Yudantoro, A., & Rusmawati, D. (2022). Hubungan kesepian dengan motivasi belajar pada mahasiswa: Studi empiris di Indonesia. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 28(1), 67-79.
- Zhang, Y., Chen, M., & Wang, L. (2023). Mental health crisis in higher education: A systematic review of depression, anxiety, and academic burnout among graduate students. *Clinical Psychology Review*, 89, 102-118.